

# TARI SYUKUR CREATION

Oleh: Ignasius Herry Subiantoro  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [ignherrysubiantoro@gmail.com](mailto:ignherrysubiantoro@gmail.com)



## ABSTRAK

Tari Syukur merupakan representasi simbolik gagasan dramatik konflik antara keinginan dan kekawatiran dalam diri manusia, yang seringkali meninggalkan hati nurani. Tarian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang interpretasi bahwa bersyukur adalah cerminan cinta kasih dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, memiliki nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Teori Estetika Teologi Han Urs Von Balthasar adalah teori estetika keindahan. Baltasar seorang Teolog Kristiani, yang mengambil "Salib Yesus Kristus" sebagai dasar kajian tentang drama kehidupan Yesus, adanya pengorbanan cinta diartikan sebagai keindahan karena adanya kebaikan dan kebenaran. Ia membangun satu filsafat theolog mulai dari analogi bukan dari makhluk abstrak, tetapi menjadi seperti yang ditemui secara konkret dalam atributnya (tidak kategoris, tetapi transendental). Sebagai transendentalia ia berjalan melalui semua yang ada (*being*), apa yang benar-benar sesuatu yang baik dan indah. Metoda perpaduan tahapan proses Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi oleh Alma Hawkins (2003) dan Jaqueline Smith (1985) adalah metoda alam kontruksi gagasan awal menuju penentuan tipe tari dan cara penyajiannya. Dengan teori dan metoda yang digunakan Tari Syukur adalah representasional simbolis penyadaran diri, bahwa yang indah itu baik dan benar. Ketiganya merupakan Atribut Allah, mengada (*eksis*) dalam sebuah fenomena kehidupan, dan manusia sering terlambat menyadarinya bahwa bersyukur memberikan cahaya kebahagiaan/kedamaian.

Kata Kunci: *Pertunjukan Tari Virtual, Syukur Atas Penyadaran Diri, Theologi Cinta: Simbol Keindahan.*

## ABSTRACT

**THANKSGIVING DANCE CREATION, June 2022.** *Tari Syukur is a symbolic representation of the idea of a dramatic conflict between desires and worries in humans, which often leaves the conscience. This dance aims at providing an understanding of the interpretation that gratitude is a reflection of love and submission to God's will, which has the value of goodness, truth, and beauty. Han Urs Von Balthasar's Theological Aesthetic Theology is the aesthetic theory of beauty. Baltasar, a Christian theologian, who took the 'Cross of Jesus Christ' as the basis for his study of the drama of the life of Jesus. The sacrifice of love is defined as beauty because of goodness and truth. He builds a theological philosophy starting from the analogy, not of an abstract being, but of being as concretely encountered in its attributes (not categorical, but transcendental). As a transcendental, he walks through all that exists (being), what is something really good and beautiful. The method of combining the stages of the Exploration, Improvisation and Composition process by Alma Hawkins (2003) and Jaqueline Smith (1985) is a natural method of constructing initial ideas towards deter-*

*mining the type of dance and how to present it. With the theory and method used, Tari Syukur is a symbolic representation of self-awareness, that what is beautiful is good and right. All three are God's Attributes, exist in a life phenomenon, and humans often realize too late that gratitude gives light of happiness/peace.*

*Keywords; Virtual Dance Performance, Gratitude Self-Awareness, Love Theology, Symbol Of Beauty.*

## PENDAHULUAN

Berbagai romantisme kehidupan baik dalam keluarga, dalam bekerja, dan dalam bersosialisasi dalam masyarakat, banyak permasalahan tidak terelakkan. Faktanya bahwa tidak banyak orang yang benar-benar mengerti dan bisa menghayati rasa syukur pada dirinya. Bersyukur memiliki jangkauan energi positif, dihasilkan lebih besar untuk berbuat baik, menemukan diri sendiri, dimanfaatkan dan dinikmati tanpa memperbandingkan dengan orang lain. Ada hukum daya tarik yang disebut juga '*law of attraction*' menjadi pemahaman, bahwa dengan bersyukur dapat meningkatkan perasaan lebih nyaman, hati stabil, tenteram, dan damai.

Beberapa penelitian ilmiah menyebutkan, bahwa penerapan pola rasa syukur dapat memberikan manfaat berkali-kali lipat. Dengan kesungguhan ungkapan syukur dan tindakan estetik (penghayatan) akan berfikir positif dan tidak melakukan tindakan sebaliknya, bahwa ketika orang tidak dapat bersyukur maka mudah diliputi penyakit hati, dengki, benci, sombong, menyalahkan orang lain, bahkan menyalahkan Tuhan.

Dalam keagamaan, *Republika*, 4 Januari 2020 tentang Makna Syukur Menurut Bahasa dan Alquran Saling menguatkan, Ina Salma Febriyani menjelaskan bahwa:

Bersyukur adalah bentuk ibadah, sehingga akan banyak nikmat yang dianugerahkan Tuhan. Berbagai macam bentuk syukur, intinya adalah satu perbuatan cinta kasih terhadap kemurahan rahmat yang Tuhan berikan. Dengan bersyukur orang bisa menjadi lebih bijak terhadap segala sesuatu, menciptakan sudut pandang positif, dan bukan sebaliknya. Ia akan

selalu mengambil hal baik dari setiap kejadian yang buruk sekali pun. Bersyukur merupakan bagian penting yang berkaitan dengan kesadaran diri dari manusia, yang diartikan pula bahwa tanda syukur merupakan bagian dari ungkapan cinta kasih akan segala sesuatu tentang kebaikan (<https://m.republika.co.id>) (diunggah 5 Maret 2021).

Lebih lanjut, berkaitan dengan "cinta kasih", masih dalam sumber *Republika* online, cinta dan kasih sayang adalah penopang Peradaban Islam. Dalam banyak kesempatan Nabi Mohamad SAW selalu berusaha mematrikannya, yakni orang-orang yang memiliki kasih sayang, maka Allah Maha sayang akan menyayangnya. (<https://www.republika.co.id/q5wpnl320/cinta-dan-kasih-sayang-penopang-peradaban-islam>, (diunggah 5 april 2021)<sup>1</sup>.

Pemahaman yang serupa, berdasarkan Metafisika Persia, Sir M. Iqbal (1990: 95), bahwa manifestasi keindahan, yakni Realitas Sebagai Keindahan "wujud keindahan dan penciptaan yang pertama dihasilkan dari adanya cintakasih. Sufi Persia lebih senang mendefinisikan, bahwa cintakasih bagaikan 'Insting' bawaan Zoroaster yaitu sebagai "Api Kudus Yang Membakar Segalanya Kecuali Tuhan". Demikian halnya K.H. Husein Mohamad dalam tulisannya yang berjudul "Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan

---

<sup>1</sup> "Sayangilah penghuni bumi, niscaya yang di langit akan sayang kepada kalian". Hal ini memiliki arti bahwa Allah adalah Makhluk Spiritual sebagai Sang Maha cinta kasih dan Sayang untuk semua makhluk di bumi.

Kemanusiaan”, dituliskan bahwa: “Puncak pencarian/peziarahan manusia adalah hidup keintiman dengan Tuhan, yakni kondisi ketika aroma dan nuansa kasih sayang, cinta, kedamaian dan keindahan benar-benar dirasakan” (Husen Mohamad, 2021: 30). Secara harfiah diartikan bahwa “berbuat baik” berarti bagus dan indah. Tuhan adalah Sang Maha Keindahan, yang di dalamnya mengantisipasi adanya kebaikan dan kebenaran. Bersyukur adalah bentuk keindahan cintakasih kepada Tuan, yang selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan kebaikan dengan sesama. Cinta kasih akan mendasari pula dalam menghayati nurani yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Karya Han Urs Von Balthasar dalam estetika teologinya memberikan pemahaman, bahwa makhluk menampakkan diri dalam pencerahan seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Sesuatu yang indah adalah membuat kita kagum, dan kekaguman yang diterima itu karena baik dan benar. Manusia berada dalam dialog cakrawala bahwa semua makhluk terbatas, membuka diri untuk mengungkapkan empat hal: (1) Semua makhluk adalah satu, (2) cinta itu baik, karena itu semua makhluk baik, (3) cinta itu benar, karena semua makhluk itu adalah benar, dan (4) cinta yang membangkitkan suka cita, karena itu semua makhluk indah. Makhluk memiliki akal hanya jika dalam penampilan dimahaminya esensi manifestasi diri, dan konsep *78heology* ini kemudian dikenal dengan *Theologi Cinta* (Kelly Hamilton, 2005: 219).

Berdasarkan pemahaman Agama Islam berkaitan dengan syukur dan cinta kasih seperti telah disebutkan, jika disandingkan dengan pemahaman Balthasar, maka ungkapkan kedua makna yakni syukur dan cintakasih tersebut dapat disarikan, bahwa Syukur dan Cintakasih merupakan keindahan yang bersumber dari Sang Pencipta. Keindahan di dalamnya mengandung kebaikan dan kebenaran. Ketiga konsep (kebaikan, kebenaran,

dan keindahan) merupakan trilogi yang tidak dapat dipisahkan. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sumber dramatik, dalam merepresentasikan bentuk simbolik karya Tari Syukur.

Adapun Inspirasi yang mengawali terbentuknya konsep gagasan awal Tari Syukur yakni rangsang musik pada kalimat (syair) lagu yang berjudul “*Ubicaritas Et Amor*”<sup>2</sup>. Gagasan ini memberi pemahaman bahwa sesuatu yang baik merupakan tanda keselamatan. Syair lagu *Ubicaritas Et Amor* yang memiliki arti: “jika ada Cinta kasih, maka hadirilah Tuhan”, memberi keyakinan bahwa dalam situasi apapun, cinta kasih adalah dasar kebaikan untuk bersosialisasi antara manusia, alam dan Tuhan. Dalam hal ini bahwa bentuk apapun yang berkaitan dengan kebaikan, semuanya menjadi bagian dari “Campur Tangan Tuhan”. Sesuatu yang baik mengada di dalam fenomena kehidupan. Lebih lanjut gagasan dari lagu tersebut berkembang menjadi interpretasi cinta kasih dikaitkan dengan gagasan rasa syukur.

Tari Syukur disusun sebagai sarana representasi tema syukur simbol keindahan melalui berbagai konflik sebab-akibat di dalamnya. Gagasan dramatik konflik tersebut mengambil dua hal yang berlawanan. Keinginan dan keawatiran yang ada dalam diri manusia menjadi dua hal yang berlainan, yakni bersyukur dan tidak bersyukur (melakukan hal-hal negatif yang berlawanan dengan makna syukur). Gagasan tersebut

---

<sup>2</sup> *Ubi caritas et amor, Deus ibi est. Congregavit nos in unum Christi amor. Exsultemus, et in ipso jucundemur. Timeamus, et amemus Deum vivum. Et ex corde rajamus nos sincere: Di mana ada cinta kasih hadirilah Tuhan. Cinta telah menyatukan kita. Marilah kita bersukacita kepadanya. Marilah kita hormat dan mengasihi Tuhan. Dan dari hati yang ikhlas marilah kita mencintai sesama.* <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/verina-intan-l/ayat-alquran-dan-artinya-tentang-bersyukur> (Diunggah, 29 September, 2021).

kemudian didramatisasikan secara simbolis pada ungkapan tiga karakter yang meliputi: Kegelapan, kesenangan berlebihan, dan ketenangan. Kegelapan diekspresikan pada karakter kemarahan (menyalahkan orang lain, diri sendiri, bahkan menyalahkan Yang Maha Kuasa); Kesenangan berlebihan diekspresikan pada kostum dan balon yang berwarna-warni; mentertawakan orang lain lain dan diri sendiri, dan ketenangan yang diekspresikan pula sebagai orang yang bercermin. Ketiga karakter itu sebenarnya merupakan gambaran satu orang yang mengoreksi diri atas tindakan atau perilaku negatif yang telah dan sering dilakukan termasuk kegelapan dan kesenangan berlebihan. Interpretasi analogi cinta kasih dan rasa syukur mendorong keinginan manusia untuk mencari perasaan aman, nyaman, damai, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah Kuasa Tuhan, adalah keindahan yang harus menjadi pilihan, walaupun manusia sering sekali terlambat untuk menyadarinya

## **METODE**

Metoda Imitatif dirujuk dalam proses penyusunan Tari Syukur, yang difokuskan pada representasi dramatik tiga karakter yang berbeda. Pada sisi yang lain, tiga karakter tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan tema. Tiga karakter tentang kegelapan, keceriahan, dan ketenangan menjadi satu kesatuan. Gambaran tindakan bercermin memiliki arti mawas diri. Metode Eksperimen, dilakukan melalui studi pustaka yang berkaitan dengan makna syukur dan arti cinta kasih. Lebih lanjut dijajagi segala kemungkinan dari suasana doa dan syukur ke dalam bentuk ekspresi permainan karakter, dan gerak tari pada bagian khusus. Penjelajahan tersebut dievaluasi sesuai dengan kebutuhan, yang melibatkan pula koreografi tari secara

kelompok maupun tunggal sesuai dengan suasana dramatik masing-masing bagian di dalamnya.

Metode Demonstrasi, digunakan untuk menumbuhkan minat dan motivasi pendukung, yang dapat dilakukan dengan pe-ragaan langsung oleh koreografer dan sesekali kebebasan pendukung diberikan, selama kualitas karya yang diinginkan tetap terkontrol. *Parsivatori Action Researt*, dilakukan dengan menitikberatkan pada keaktifan pendukung, untuk turut berperan-serta, dalam berdiskusi, dan sumbangan gagasan untuk menambah kualitas karya yang diproses. Keterbukaan koreografer, dan keberanian pendukung dalam menyampaikan usulan gagasan selama menambah kualitas dan arah konsep yang telah dipilih. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses menentukan dalam arti mencoba dan mengevaluasi konsep yang akan dipresentasikan dalam karya. Perkembangan gagasan muncul, bahwa Tari Syukur yang semula diberikan syair lagu *Ubicaritas Et Amor* (jika ada cintakasih hadirilah Tuhan), bagian akhir penyadaran diri akan cintakasih dan rasa syukur, namun berkembang. Lagu *Ubicaritas* hanya menjadi rangsang gagasan awal yang memberi inspirasi cintakasih, tetapi tidak ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian video, namun diganti dengan konsep syair lagu "Simbol Keindahan" sebagai bagian akhir. Keterlambatan memahami keindahan sebagai simbol rahmat Tuhan menjadi bagian akhir dalam karya Tari Syukur.

Metode yang digunakan tersebut menjadi proses awal dalam menentukan pilihan dengan penjajagan segala kemungkinan kaitannya. Kematangan konsep berdasar pada riset, baik pengalaman spiritual sehari-hari maupun riset terhadap kajian pustaka. Kajian pustaka meliputi: (1). Pemahaman Sir M. Iqbal tentang cintakasih sebagai bagian estetika Teologi

Persia; (2) Republika online tentang cinta dan kasih sayang sebagai penopang Peradaban Islam; (3) Alqur'an (Surat Al-Ibrahim, ayat 7) tentang pernyataan syukur; (4) Pemahaman H. Husen Mohamad bahwa "Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan"; dan (5) Pemahaman Han Von Urs Balthasar tentang Teologi Estetis (Kehadiran Tuhan) yang menelaah tentang Tuhan sebagai Cintakasih dan Keindahan. Dari gagasan-gagasan itu kemudian dirangkum dan dianalogikan menjadi pemahaman Syukur dan cintakasih sebagai atribut Allah yang di dalamnya mengandung kebaikan, kebenaran dan keindahan. Dalam hal ini, karya Estetika Teologi (kehadiran Tuhan) Balthasar disarikan sebagai keindahan cintakasih dalam hati nurani manusia. Hal itu kemudian menjadi pemahaman terhadap makna filosofi Tari Syukur.

Tari tersebut dikomposisikan ke dalam Tipe Tari Dramatik<sup>3</sup> dengan cara penyajian representasional simbolik<sup>4</sup>. Tipe dramatik menyajikan emosi seseorang tanpa hadirnya tokoh lain. Adapun representasi simbolik cara penyajian tarian. Penyajian karakter dalam karya tari ini lebih menonjol dibandingkan dengan penataan motif gerak dalam susunan koreografi. Motif gerak secara khusus ditampilkan pada bagian akhir sebagai representasi doa dan syukur atas kesadaran diri yang disertai kegalauan karena terlambat

---

<sup>3</sup>Tipe Tari Dramatik adalah jenis tari yang berkonsentrasi pada emosi (suasana dramatik) tanpa menghadirkan pentokohan (BenSuharto, 1985, dalam Subiantoro, 2010: 43).

<sup>4</sup>Cara penyajian Simbolik Representasional adalah model penyajian, makna kontekstual bentuk motif gerak tari yang telah menyatu dengan estetika tata teknik pentas (rias dan busana, penyinaran, properti, dan sarana-prasarana penampilan keseluruhan) (simbolis), dan penggambaran kembali secara nyata dari motif gerak dengan gerakan keserian (representasional)(Ben Suharto, 1985, dalam Subiantoro, 2010: 44).

menyadari keindahan Tuhan dan mencari cahaya kedamaian di Jalan Tuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Syukur disajikan dalam bentuk Tari Kontemporer Religius sebagai Pertunjukan Virtual. Penggambaran dua karakter yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam gambaran bercermin diri. Dengan kepala yang dimasukkan di Bak Air, menjadi simbolis yang mengantarkan terhadap kesadaran diri, yang kemudian *Re-memory* peristiwa negatif yang pernah dilakukan. Pemahaman religius Tari Syukur, diartikan sebagai sentuhan Estetika Teologi (kehadiran Tuhan) tidak dapat dipisahkan dari pengalaman estetis koreografer. Proses kehidupan yang dialami juga menjadi bagian dari konsep karya, yang tidak semata tercetus secara tiba-tiba, namun telah melalui perjalanan panjang. Proses kreatif telah dimulai sejak masa perkuliahan S1, hingga pada jenjang selanjutnya.

Tari Syukur adalah simbol ungkapan cinta kasih dan syukur dalam doa dan permohonan. Manusia membutuhkan motivasi untuk ziarah menuju cahaya kedamaian. Konflik yang digambarkan memberikan penegasan, bahwa kesadaran diri dan rasa syukur manusia adalah untuk memahami keindahan atas Kuasa Yang Maha Pencipta Keterlambatan untuk menyadari keindahan lebih lanjut menjadi antiklimaks atau bagian akhir gambaran Tari Syukur.

Artistik sebagai bagian dari kesatuan karya, disajikan dalam syair lagu pembuka, sekaligus sebagai pengantar sajian (sinopsis). Intinya, untuk memberikan pemahaman, bahwa konflik keinginan dan kekhawatiran dalam diri manusia menjadikannya lupa akan jalan keindahan. Ketika manusia sadar, Ia merasa bahwa apapun peristiwa yang terjadi merupakan campur Tangan Tuhan. Bercermin

diri memotivasi kesadaran dan berupaya untuk menghayati keindahan yang akan membawa kedamaian. Di dalam Agama Kristen (Katolik), ada ungkapan “Sabda Tuhan adalah jalan kebenaran; Huku Tuhan adalah kebebasan” (Mazmur Tanggapan: 850) <http://youtu.be/PTGytxn2u2M> (Diunggah, 29, September, 2021). Kalimat ini mengandung arti, bahwa Sabda Tuhan adalah jalan kehidupan mencapai kebahagiaan (surga). Dalam agama apapun, kitab suci adalah sabda kebenaran akan jalan Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan (memilih) mana yang dipilih. Bahwa yang baik, dan yang jahat sekalipun, semuanya atas kehendak Tuhan, namun manusia dibekali sir, rasa, dan pikir (cipta, rasa, dan karsa), untuk mengetahui sebab dan akibat, serta keutamaan hati nurani. Lebih lanjut, di dalam pemahaman Agama Islam, dua konsep keindahan semesta yakni “cinta kasih dan sayang” adalah sumber estetika teologis yang membakar semangat kebaikan dan kebenaran dengan adanya ‘campur Tangan Tuhan’. Dua pemahaman kasih dapat disandingkan, bahwa fenomena yang indah, baik, dan mengagumkan (benar), adalah apa yang disebut sebagai atribut transendental (*being*), karena melampaui semua batas-batas esensi dan koeksistensi dengan *being* (yang ada).

Oleh karenanya, Balthasar menguraikan sebuah interpretasi, bahwa jika ada jarak dapat diatasi antara Allah dan makhluk-Nya, maka harus ada analogi jika tidak dapat diselesaikan dalam bentuk identitas apapun (Herry Subiantoro, 2016: 410). Hal ini memberikan pemahaman, bahwa seseorang dapat membangun *aesthetique* teologis (kehadiran Tuhan) dalam presentasi kehidupan. Dalam hal ini, maka Tari Syukur adalah representasi nilai kebaikan (*bonum*), nilai kebenaran (*verum*) dan

nilai keindahan (*pulkrum*) (Kelvin Monggrain, 2002: 60-73).

Tari Syukur representasi kesadaran diri dalam perziarahan manusia menuju Kemuliaan Tuhan. Bahasa spiritual seni sebagai ekspresi kesadaran diri, yakni satu model tindakan estetik religius seni yang memberikan pesan kebaikan untuk memotivasi, mendorong, mempengaruhi, dan menunjukkan nilai-nilai keindahan di dalamnya (Ronald L. Greme: 2006).

Secara filosofis fenomena yang baik itu ada karena pada dasarnya semua makhluk baik; yang benar itu ada karena pada dasarnya semua makhluk itu benar adanya; dan antara yang baik dan benar itu, disebut indah karena adanya cinta kasih.

Introduksi (awal) dengan syair lagu yang dinyanyikan sebagai sinopsis (pengantar sajian)<sup>5</sup>. Representasi simbolik tiga karakter disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tiga Karakter Kegelapan, Kebahagiaan, Ketenangan (bercermin)  
(Dokumentasi: Herry Subiantoro, 2021)

Empat gambar dari tiga karakter di atas adalah representasi dari makna bercermin terhadap semua peristiwa yang pernah di-

<sup>5</sup> Waktu tak pernah henti, merekam semua peristiwa manusia terus melangkah tinggalkan nurani tanpa kasih; Dunia adalah nafsu, dunia adalah semu, kasih tak jua tergapai, damai tak jua menyapa; Segala cara adalah halal, jika kenikmatan ternikmati, jangan pikir hari esok, hari ini kita punya; Tuhanku Ulurkan TanganMu limpahkan sejahtera, ukirlah kedamaian (karya Ign Herry Subiantoro, 2021, belum dipublikasikan).

lakukan. Bercermin memiliki makna penyadaran diri dan memori semua peristiwa dilakukan. Penyadaran diri menjadi pilihan dengan rasa syukur dalam doa ataupun permohonan. Sebagai penegasan Koreografi syukur, disajikan syair lagu "Bersyukur"<sup>6</sup>. Pada bagian penutup disajikan kalimat sair lagu "Simbol Keindahan Tuhan"<sup>7</sup>, bahwa dalam kehidupan, penyesalan selalu datang terlambat. Pada akhirnya sekalipun terlambat menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Cinta Kasih Tuhan, memberikan motivasi untuk berbuat dan melakukan kebaikan.

Dalam kesadaran itu manusia mencari ketenangan dan damai, dalam perjalanannya manusia masih diliputi perilaku negatif saling sikut, tampil paling depan, dan sebagainya. Interpretasi gagasan konflik yakni cinta dan kasih baik pada Tuhan maupun sesama, menjadi kesadaran diri akan kebaikan yang membawa rasa syukur dan kedamaian. Dalam kesadaran yang dipilih, terkadang rasa ketidakpastian, rasa kekecewaan, menertawakan orang lain masih menyelimuti, namun tetap memberikan dorongan kuat untuk mencari sinar atau cahaya kedamaian itu.

---

<sup>6</sup> Hidup rapuh ini Kau kehendaki; kau tinggikan daku atas tiada. Biar kuina daku bersukur Tuhan; mereaqa tenteram di keraguann. Melesat dari hidup hanya rindu, biar daku jatuh dalam TanganMu.

<sup>7</sup>Terlambat sangat aku mencintaimu, Keindahan, betapa kau tua betapa kau muda. Terlambat sangat aku mencintaimu. Kau di dalam diriku, aku diluar, mencarimu dengan membuta di luar diriku. Bagai air yang tercurah, aku menderas lari dari padamu; Habis nyasar di Tengah keindahan yang bukan dikau. Lantas Kau berteriak menjerit mendobrak ketulianku. Kau tampil tegar menyilaukan, menghabiskan kebutaanku; Kau Mengharum aku menghirup, Masih aku tersengal mencari nafas mencari dikau. Aku mencicipimu, sejak itu aku lapar dan haus akan dirimu. Aku yang cepat terbakar telah kau nyalakan, Dan kini aku menyalanya, Mencari dikau, mencari damai (Sunnyoto Han OSC, 2000: BB. 214)

Pada tataran bentuk, Tari Syukur lebih diarahkan pada isi (tema) secara representasi simbol konflik dengan penegasan dramatik. Detail-detail ekspresi emosi ditampilkan, sebagai tanggapan baru atas fenomena karya seni virtual, Pertunjukannya tidak menonjolkan motif gerak tari, namun lebih mengutamakan penghayatan estetis yang bisa menumbuhkan 'sebab akibat' dari tema yang diangkat.

Desain ruang, desain artistik, lighting (penyinaran), pengambilan video disesuaikan dengan kebutuhan dramatik yang dipresentasikan sesuai judul dan temanya. Desain musik pada bagian introduksinya menggunakan pengantar sajian lagu sebagai sinopsis tentang konflik dan kesadaran diri. Pada bagian berikut adalah lagu syukur, yang sebelumnya dilantunkan ayat Suci Alquran yakni Surat Al-Ibrahim ayat 7, sebagai sentuhan makna bersyukur dan cinta kasih dalam iman Islam maupun Kristen Katolik. Pada bagian berikutnya adalah ungkapan koreografi yang kemudian diakhiri dengan rangkaian sair lagu "simbol Keindahan".

Representasi simbolik penyadaran diri Tari Syukur diperkuat oleh penataan artistik yang meliputi: Tata busana, memakai jubah dan pakaian casual keseharian sesuai dengan karakter yang dipertunjukkan. Panggung yang digunakan adalah Gedung Bundar ISBI, Ruang Kamar Mandi Pasca ISBI, dan Gedung Dewi Asri ISBI Bandung. Penggunaan gedung Bundar ISBI Bandung, dipilih untuk menunjukkan keadaan yang berantakan karena pembangunan yang terputus sehingga tidak dirawat. Hal ini mendukung atas keadaan yang kacau sebagai interpretasi ketika seseorang mengalami disorientasi sebagai manusia yang tidak bersyukur. Pada sisi lain Kursi Sofa sebagai tempat duduk seseorang yang dibawa dan digunakan, ingin menun-

jukkan interpretasi terhadap kesenangan yang berlebihan. Kursi difungsikan sebagai gambaran kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, serta interpretasi kebahagiaan dan status yang didapatkan, dan lebih suka mermehkan orang atau menertawakan orang lain dan sebagainya.

## 1. Makna Keindahan Tari Syukur

Estetika Teologi (Kehadiran Tuhan) kaya Han Urs Von Balthasar menyajikan pemahaman keindahan yang mengantisipasi kebaikan, dan Kebenaran. Pada sisi yang lain adalah bahasa spiritual untuk mengekspresikan yang menurut Balthasar yakni *aesthetique* teologis (kehadiran Tuhan) yakni bangunan yang diciptakan sendiri untuk mempresentasikan gagasan dinamika keindahan dalam kehidupan. Dengan pemahaman itu maka Tari Syukur merupakan reinterpretasi simbolik, dideskripsikan melalui detail-detail dramatik, tidak sekedar menyajikan motif gerak, namun representasi simbolik peristiwa dan tema gagasan menyeluruh yang disajikan kepada penonton. Simbol keindahan dari pernyataan dramatik konflik diungkapkan melalui koreografi kontemporer religius, melalui distorsi dan stilirisasi konflik dramatik dan sentuhan motif gerak tari secara virtual. Dramatisasi tiga bagian meliputi: awal, tengah, dan akhir, yakni memberikan penegasan sebab-akibat penyadaran diri dalam doa dan permohonan. Dengan gagasan itu, maka ranah nilai yang terkandung dalam Tari Syukur adalah Kebaikan, kebenaran, dan keindahan.

Tindakan estetik ekspresi syukur disajikan dalam koreografi sebagai penegasan, bahwa dengan bersyukur, maka penyadaran diri dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa menjadi motivasi manusia untuk hidup lebih baik. Pada sisi yang lain, disajikannya rangkaian kalimat Syukur pada syair lagu

didukung oleh ayat Suci Alquran yakni surat Al-Ibrahim ayat 7, yang memiliki arti, bahwa bersyukur adalah sebuah peristiwa ritual sebagai bentuk penghayatan cintakasih. Diyakini bahwa kedamaian batin dan penyerahan diri, harus diperjuangkan dalam peziarahan kehidupan manusia.

Tindakan estetik dalam Tari Syukur secara universal diharapkan dapat memberikan konsumsi batin bagi setiap pemirsa. Perasaan sejati (*pure felling*) dengan sifatnya yang ritual/religius akan menjadi wahana perasaan yang dikacaukan oleh pikiran dan realitas, kemudian dikalibrasi ulang religiusitas seni. Seni adalah suatu bentuk simbol yang sepadan dengan ritual (religius). Seni yang bersifat ritualistik dan ritual yang bersifat artistik, merupakan bentuk ekspresi simbolik pikiran dan perasaan manusia yang dapat ditemukan pada keduanya. Hal ini menjadi pengungkit dan pengungkap *untimate felling* dan *ultimate value* yang sudah ada dalam diri manusia. Tari Syukur sebagai peristiwa pertunjukan kesenian yang tentu saja berbeda dengan yang natural. Tari ini merupakan ekspresi hasrat, untuk memaknai dan menunjukkan nilai dan tujuan kehidupan.

Tari Syukur sebagai keindahan sesuai dengan pemahaman seorang warga keturunan India Amerika, bahwa alam raya ini adalah *The Dancing*, Depakcopra memahami, bahwa alam adalah gambaran Dewa Siwa., Bahwa menari merupakan bahasa rasa, menari secara teknik adalah medium untuk fusi dengan Dewa Siwa atau dengan yang hakekat (Subiantoro, 2016: 414).

Eksistensi Tari Syukur ditunjukkan dengan menampilkan keindahan dan perasaan kebaikan yang dialami. Ketika kebaikan Allah dan kebaikan sesama diekspresikan dan dialami, maka saat itu juga perasaan kebenaran yang sebenarnya hanya dapat di-



rasakan dan dialami secara serentak. Semuanya menunjukkan *the power of aesthetic experience* (kekuatan pengalaman keindahan). Pemahaman kebaikan, kebenaran, dan keindahan adalah tanda keselamatan (atribut Allah) yang tampak, bahwa Allah adalah keindahan.

Lebih lanjut, Tari Syukur dijadikan medium apresiasi untuk menciptakan pengalaman *liminal*, transisi *liminoid*, ambigu, ketika hidup terasa tidak menarik, tidak juntrung, dan *absurd* (William Desmond 2004: 3-5). Hal tentunya diperlukan pengalaman keindahan, *sub-liminal*, religius keterleburan, pertemuan dengan realitas yang Illahi. Perasaan sedih-gembira, menangis, tertawa, dan tragis-komedis, peristiwa yang menyenangkan, mengagumkan, menyejukkan, dan membahagiakan, mampu menciptakan kebenaran, pemurnian kembali menjadi manusia baru, memberi orientasi dan makna baru terhadap keindahan Yang Maha Pencipta.

## KESIMPULAN

Tari Syukur sebagai ekspresi simbolik tentang tema kehidupan, yakni dramatisasi karakter manusia yang menekankan pada tema (isi) tentang kesadaran diri. Manusia memiliki keinginan dan sekaligus kekhawatiran, yang sering berujung pada tindakan-tindakan yang meninggalkan hati nurani. Dengan bercermin diri (mawas diri), manusia akan memiliki evaluasi diri, tenggang rasa, dan menyadari atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Dalam proses melakukan kebaikan pun hati manusia kadangkala masih diliputi hal-hal sifatnya negatif. Hanya dengan cinta kasih, dan bercermin diri, maka segalanya akan baik, benar dan indah, akan memotivasi, serta menyadari, bahwa semuanya bermuara pada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut dapat di-

artikan sebagai keindahan yang harus dipilihnya dalam ziarah kehidupan menuju cahaya (sinar) kedamaian.

Karya tari Syukur diposisikan sebagai embriyo karya tari religius, yang disusun dengan penambahan-penambahan konsep keragaman religi (Agama dan Budaya). Tari Syukur diharapkan dapat memberikan inspirasi atas pernyataan iman, harapan, dan bisa membawa keterleburan pengalaman keindahan. Harapan lain dari tari tersebut adalah, memberi pengalaman jasmani dan rohani (khusus bagi penatannya) dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cassier, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho, Gramedia Jakarta
- Hamilton, Kelly. 2005. *"A Resume of My Thought Hans Urs von Balthasar: His Life and Work (1991)*, edited by David L. Skindler Communion Books, San Francisco: Ignatius Press.
- Hofstadter, Albert (ed). 1976. *Pilosophies of Art and Beauty*, Chicago: Selected Readings in Aesthetics from Plato to Heidegge
- Husein Mohamad. 2021. *Islam: Cinta, Keindahan, dan Kemanusiaan*, Penerbit IRCI-SOD, Sampangan Gg. Perkutut, no. 325-B, Jln. Wonosari, Baturetno, Banguntapan Yogyakarta.
- Iqbal, Mohamad. 1990. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk sejarah Filsafat Islam*, Penerbit Mitzan, Kasanah Ilmu ilmu Islam, A. Yani 782, Bandung.
- Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto Penerbit Ikalasi Yogyakarta.

- Kreinath, Jeans, *et al.* 2006. *Theorising Rituals; Issues, Topic, Approach*, Brill, Boston, Leiden.
- Monggrain Kevin. 2002. *The Systematic Thought of Hans Urs Von Balthasar, An Irenian Retrieval*, A Harder & Harder Book The Crossroad Publishing New York.
- Rapaport, Roy A. 1999. *Ritual and Religion In The Making Humanity*, Cambridge: The University Press.
- Subiantoro, Herry Ignasius. 2016. "Seren Taun antara Seni, Ritual, dan Kehidupan", *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya, Orientalisme & Oksidentalisme sebagai Relasi, Dominasi, dan Batasan dalam Estetika, Panggung*, vol. 26, No.4, Desember, ISSN p-0854-3429 e-ISSN 2502-3640, Penerbit: ISBI Bandung, hal. 410.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Tari Anak-Anak Dan Permasalahannya: Komposisi Tari Laku Kreatif Terhadap Penciptaan Tari Anak*, Penerbit: Sunan Ambu Press, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Sunyoto Han OSC. 2000. *Simbol, Lagu (pernyataan Santo Agustinus (BB 214) Yogyakarta*.
- Von Balthasar, Hans Urs. 1982. *The Glory of the Lord: A Theology Aesthetics: Volume I: Seeing the Form*. Trans, Erasmo Leiva-Merikakis, San Fransisco: Ignatius Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Theo-Logic, Theological Theori I: Thruth Of The World*, Translated by Adrian J. Walker, Ignasius Press, San Francisco.
- William, Desmond. 2004. *Art, Origins, Otherness*, New York: State University of New York.